

STRUKTURALISME GENETIK DALAM NOVEL ANAK GEMBALA YANG TERTIDUR PANJANG DI AKHIR ZAMAN KARYA A. MUSTAFA

Devy Qurrotu Ainy

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
devyainy988@gmail.com

Tengsoe Tjahjono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis salah satu karya sastra yakni novel yang berjudul Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman karya A. Mustafa. Secara garis besar, novel tersebut berisi gambaran kelompok masyarakat serta berbagai permasalahan yang disajikan. Novel yang juga menjadi pemenang kedua dalam DKJ tahun 2018 tersebut akan dianalisis menggunakan salah satu teori sastra yakni Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Goldmann percaya bahwa karya sastra ialah sebuah struktur. Namun struktur bukan merupakan hal statis, melainkan produk dari proses sejarah yang berlangsung terus menerus. Secara lebih jelas, Lucien Goldmann merumuskan beberapa konsep dasar untuk membangun teori yang dicetusnya tersebut. Terdapat fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, serta dialektika pemahaman-penjelasan. Kelima konsep dasar tersebut ditemukan dalam novel yang kemudian dideskripsikan serta diuraikan secara jelas.

Kata Kunci: Strukturalisme Genetik, Novel, aktivitas sosial

Abstract

This research analyzes one of the literary works, namely a novel entitled Children of the Shepherd Who Long asleep in the End Times by A. Mustafa. Broadly speaking, the novel contains a description of community groups and various problems presented. The novel which is also the second winner in the 2018 DKJ will be analyzed using one literary theory namely Genetic Structuralism Lucien Goldmann. Goldmann believes that literary works are a structure. But the structure is not a static thing, but a product of a continuous historical process. More clearly, Lucien Goldmann formulated some basic concepts to build the theory he invented. There are facts of humanity, collective subjects, worldviews, structure of literary works, and dialectics of understanding-explanation. The five basic concepts are found in related novels which are then described and clearly explained.

Keywords: Genetic Structuralism, Novels, social activities

PENDAHULUAN

Setiap peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat merupakan hasil dari interaksi yang dihasilkan antarmasyarakat terkait. Manusia sebagai makhluk sosial berperan besar dalam adanya interaksi masyarakat. Hal ini menjadikan peristiwa yang ada menjadi beraneka ragam. Didasarkan dengan hal itu, penulis yang menjadi bagian dari masyarakat menjadikan peristiwa yang diamati bahkan dialami sendiri menjadi suatu penemuan yang kemudian dijadikan ide dalam karya sastra. Sebuah karya sastra lahir atau muncul dikarenakan keadaan serta kondisi yang ada di masyarakat pula. Karya sastra diciptakan sebagai bentuk implementasi pikiran dan perasaan yang diungkapkan penulis. Hal tersebut sejalan dengan sastra yang merupakan bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian

gagasan, dan kedalaman pesan (Najid, 2013: 7). Karya sastra tentu mengandung pesan tertentu dari pengarang yang akan diungkapkan kepada pembaca sebagai penikmat karya sastra. Secara jelas, menurut Najid mengungkapkan karya sastra menurut jenisnya terdiri atas tiga macam, yaitu puisi, prosa fiksi, dan drama. Seperti penelitian yang akan dikaji ini. Novel yang berjudul *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* karya A. Mustafa ini merupakan karya sastra yang merupakan representasi terhadap apa yang penulis rasakan, yang kemudian menjadi sebuah novel. Tentu dengan kreasi serta imajinasi penulis yang akhirnya lahir karya sastra terkait. Novel dipilih karena novel dapat dikaji dari beberapa faktor. Selain itu, novel merupakan karya sastra yang kompleks. Menurut Nurgiyantoro, novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi lebih mendalam.

Novel tersebut menceritakan waria yang tersingkirkan dari masyarakat. Meskipun begitu, mereka memiliki komunitas yang tentu waria-waria tersebut merasa nyaman karena memiliki kumpulan yang tidak berbeda dengannya dan sejalan dengan kegiatan serta tujuan yang dimiliki. Dengan terjadinya kehidupan yang mereka alami selama bertahun-tahun, sebenarnya banyak dampak buruk yang diterima. Tidak jarang pelanggan memperlakukan para waria tidak selayaknya manusia. Meskipun sadar mereka tetap menjalankan pekerjaan yang dipandang sebelah mata, terpinggirkan, dan selalu mendapatkan perlakuan semena-mena. Kehidupan itulah yang akhirnya membuat tokoh utama dalam novel bernama Mbok Wilis merasa jenuh, bosan, lelah, dan putus asa dengan kehidupan yang dijalani. Kemudian suatu saat Mbok Wilis menemukan jalan yang dianggapnya benar dan akhirnya dilakukan hingga saat ini. Novel tersebut merupakan novel yang diangkat dari kisah nyata berdasarkan pengamatan yang dilakukan.

Novel karya A. Mustafa ini akan dikaji menggunakan kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Strukturalisme Genetik dipilih karena konsep strukturalisme genetik Lucien Goldmann terdapat di dalam novel tersebut. Terdapat beberapa ahli yang berpendapat mengenai strukturalisme genetik, namun menurut Umar Junus dalam Jabrohim pendekatan strukturalisme Genetik Goldmannlah yang paling kuat karena ia mempunyai dasar teori yang jelas dan tetap memberikan tekanan kepada nilai literer yang dianalisis.

Strukturalisme genetik muncul setelah adanya berbagai pertentangan mengenai strukturalisme murni. Karena strukturalisme murni hanya berfokus terhadap karya sastra yang ada sebagai karya yang otonom. Sehingga tidak dikaitkan dengan hal lain di luar karya sastra tersebut. Pengertian strukturalisme genetik menurut Endraswara adalah cabang ilmu penelitian sastra secara struktural yang tak murni. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ratna mengungkapkan strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Strukturalisme genetik menurut Jabrohim adalah sebuah pendekatan di dalam karya sastra penelitian sastra yang lahir sebagai reaksi dari pendekatan strukturalisme murni yang antihistoris dan kausal. Dengan berbagai pendapat dari para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan salah satu cabang penelitian sastra yang tidak hanya menilik karya sastra itu sendiri namun juga menilik karya sastra dari unsur ekstrinsiknya pula.

Keberadaan sastra sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial. Biasanya dengan mudah didekati dengan sosiologis Goldmann, Zima, Swingerwood, Duvignaud, dan lain-lain. Namun demikian, menurut Umar Junus dalam Jabrohim pendekatan strukturalisme Genetik

Goldmannlah yang paling kuat karena ia mempunyai dasar teori yang jelas dan tetap memberikan tekanan kepada nilai literer yang dianalisis. Sehingga dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai novel yang berjudul *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* karya A. Mustafa akan dikupas dengan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Penelitian strukturalisme genetik meliputi beberapa hal yakni fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturalisme, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan (Faruk, 2014: 56).

Fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari strukturalisme genetik. Fakta tersebut adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu seperti bencana alam. Sedangkan aktivitas politik seperti pemilu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra (Faruk, 2014: 57). Fakta kemanusiaan hakikatnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta sosial memiliki peran penting dalam sejarah, sedangkan fakta individu tidak memiliki hal tersebut. Fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila. Kemudian fakta sosial memiliki dampak dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar anggota masyarakat. Goldmann dalam Faruk (2014: 58) tujuan dari arti atau fakta-fakta kemanusiaan tumbuh sebagai respons dari subjek kolektif ataupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada dalam diri dan sekitarnya. Fakta-fakta kemanusiaan merupakan hasil usaha untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya.

Fakta kemanusiaan muncul karena terdapat hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya. Kemudian dapat dibedakan terdapat subjek individual dan subjek kolektif. Subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (*historis*) (Faruk, 2014: 62). Subjek kolektivitas atau trans-individual merupakan konsep yang masih sangat kabur. Subjek kolektif dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok territorial, dan sebagainya.

Konsep strukturalisme Levi'Strauss berpusat pada konsep oposisi biner atau oposisi berpasangan. Bangunan dunia sosial dan kultural manusia sebagai sesuatu yang distrukturkan atas dasar prinsip binarisme, terbangun dari seperangkat satuan yang saling berposisi satu sama lain (Faruk, 2012: 164). Menurut Goldmann konsep struktur yang bersifat tematik diperoleh dari dua pandangan mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengeskpresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta

tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner (Faruk, 2012: 71-72).

Pandangan dunia merupakan skema ideologis yang menentukan struktur atau menstrukturisasikan bangunan dunia yang mengespresikannya. Oleh karena itu, menurut Faruk pandangan dunia model struktur bagi pemahaman terhadap struktur karya sastra atau karya filsafat yang diteliti melainkan juga menjadi mediator. Sekelompok manusia mempunyai latar belakang yang sama, anggota-anggota dari suatu kelas sosial mempunyai pengalaman dan cara pemahaman yang sama mengenai lingkungan dan sekaligus cara-cara pembangunan keseimbangan dalam hubungan dengan lingkungan itu. Cara pemahaman dan pengalaman yang sama itu, pada gilirannya menjadi pengikat yang mempersatukan para anggota menjadi satu kelas yang sama dan sekaligus yang membedakan mereka dari kelas yang lain. cara pemahaman dan pengalaman yang demikian oleh strukturalisme genetik, disebut sebagai pandangan dunia (Faruk, 2012: 162).

Goldmann dalam Endraswara menjelaskan membayangkan dalam karya sastra agung, adalah abstraksi (bukan empiris yang memiliki eksistensi objektif). Abstraksi itu akan mencapai bentuknya yang konkret dalam sastra. Oleh karena itu, pandangan dunia merupakan suatu bentuk kesadaran kolektif yang mewakili kelas sosialnya. Pandangan ini yang menentukan struktur suatu karya sastra. Karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya (unsur genetiknya) dari latar belakang sosial tertentu. Keterikatan pandangan dunia penulis dengan ruang dan waktu tertentu, bagi Goldmann merupakan hubungan genetik. Dengan konsep pandangan dunia, pandangan penulis dapat diketahui. Pandangan penulis tidak hanya dianggap sebagai pandangan pribadi tetapi perwujudan dalam memperjuangkan kelas sosial yang dimiliki dari kelas sosialnya.

Konsep yang langsung berhubungan dengan karya sastra ialah struktur yang memiliki arti. Sebab karya sastra memiliki struktur, maka cenderung koheren. Metode dialektik dikembangkan Goldmann dengan memerhatikan persoalan koherensi struktural. Prinsip dasar metode dialektik yang mengakibatkan berhubungan dengan koherensi sebelumnya ialah pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Sehingga Goldmann mencetuskan metode dialektik yang mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan.”

Tujuan penelitian ini ialah mengetahui fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturalisme, pandangan dunia, serta dialektika pemahaman dan penjelasan yang

terkandung dalam Novel berjudul *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* karya A. Mustafa.

Bersamaan dilakukannya penelitian, ditemukan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Sebab dengan adanya penelitian yang relevan yang dicantumkan di dalam penelitian yang akan digarap, tentu membuat sebuah penelitian lebih valid dan meminimalisir adanya kesamaan sumber data maupun teori kajian yang digunakan. Sama halnya dengan penelitian ini, juga ditemukan beberapa penelitian yang dianggap sebagai penelitian yang relevan yang dipandang dari sumber data penelitian ataupun karya sastra yang digunakan dalam penganalisisan penelitian tersebut.

Penelitian pertama berasal dari skripsi yang digarap oleh Anggraeni Ida Purwanti pada tahun 2017 dengan judul *Novel Kalamata Karya Ni Made Purnama Sari Kajian Strukturalisme-Genetik Lucien Goldmann*. Novel tersebut menceritakan realita masyarakat Bali yang masih dipegang teguh oleh masyarakat sekitar. Dalam cerita, disuguhkan realitas sosial seorang anak muda yang bertekad melakukan sebuah perlawanan yang bertujuan melepas ikatan tradisi yang disandingnya. Dengan adanya seorang dalang perempuan yang melakukan perlawanan terhadap segala tuntutan tradisi yang terjadi dalam hidupnya. Tentu Ni Made Purnama Sari sebagai penulis novel menyajikan pandangan dunia yang direpresentasikan ke dalam novel melalui tokoh yang ada. Kemudian telah tersurat pada judul, kajian yang digunakan sama-sama menggunakan kajian strukturalisme Genetik Lucien Goldmann serta menggunakan sumber data berupa novel yang berbeda. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian kedua ditemukan dalam skripsi berjudul “Kumpulan Puisi Tidak Ada New York Hari Ini (Kajian Strukturalisme Genetik).” Penelitian tersebut digarap oleh Dian Rosanti pada tahun 2019. Penelitian tersebut mengkaji mengenai kumpulan puisi yang berjudul Tidak ada New York Hari ini karya M. Aan Mansyur. Kemudian dengan ditemukannya antologi puisi itu dikaji dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh Dian Rosanti dengan diteliti terdapat kesamaan yakni dalam hal kajian, yakni sama-sama menggunakan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Di dalam antologi puisi tersebut berisi puisi-puisi yang sebenarnya M. Aan Mansyur mendapatkan ide dari film *Ada Apa Dengan Cinta?* yang kemudian dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Kumpulan puisi tersebut menceritakan kehidupan seseorang yang meninggalkan Negara asalnya. Yakni keluarga dan meninggalkan orang-orang yang disayanginya sehingga ia merasa sepi dan sendiri dan merasa tidak berdaya hidup di negeri yang bukan Negara kelahirannya. Kemudian pendekatan yang digunakan

dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, karena pendekatan tersebut berhubungan antara karya sastra dengan masyarakat.

Penelitian ketiga ialah pada skripsi yang berjudul Novel Bandar Karya Zaky Yamani: Kajian Strukturalisme-Genetik Lucien Goldmann yang dilakukan oleh Siti Ummu Kulsum pada tahun 2015. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sumber data. Penelitian terdahulu memiliki objek kajian yaitu novel. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan antologi puisi. Namun memiliki kesamaan, yakni sama-sama menggunakan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Novel tersebut novel tersebut menyajikan realitas masyarakat yang melakukan perjuangan supaya dapat bertahan hidup. Juga berisi cerminan masyarakat Bandung yang menjadi potret batin pengarang yang diinterpretasikan pengarang melalui tokoh di dalam novel tersebut. Selanjutnya novel ini, menggunakan pendekatan penelitian sosiologis. Menggunakan pendekatan tersebut karena sesuai dengan fakta, kondisi, maupun situasi yang ada di dalam Novel Bandar karya Zaky Yamani.

Penelitian keempat ditemukan pada skripsi mahasiswa UNY. Skripsi tersebut berjudul *Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Roman Die Verwandlung karya Franz Kafka*. Diteliti oleh Linda Dwi Mastuti pada tahun 2015. Penelitian tersebut menjelaskan roman *die verwandlung* mengenai latar sosial yang menggambarkan kondisi sosial tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Yahudi, melainkan sesama masyarakat Yahudi yang memiliki hubungan kekerabatan atau keluarga. Selanjutnya latar kehidupan sosial dan budaya pengarang yang memengaruhi pandangan dunia dalam penciptaan roman. Sedangkan pandangan dunia pengarang yang juga menjadi dasar penciptaan roman, yang memiliki tujuan mengangkat derajat manusia. Sehingga penelitian ini mempunyai kesamaan teori yang digunakan untuk mengkaji karya sastra. Juga memiliki perbedaan yakni objek kajian, penelitian tersebut menggunakan sebuah roman.

Penelitian kelima yang relevan juga ditemukan dalam Tesis Mahasiswa Universitas Sumatera Utara. Penelitian tersebut berjudul *Strukturalisme Genetik Asmaraloka*. Diteliti oleh Gustaf Sitepu pada tahun 2009. Memiliki kesamaan teori sastra yang digunakan yakni sama-sama menggunakan teori kajian strukturalisme genetik dan sumber data juga menggunakan novel. Hasil penelitian tersebut ditemukan masalah dalam novel, latar kehidupan sosial, latar belakang lahirnya novel, pandangan dunia pengarang. Pandangan dunia pengarang berusaha memperjuangkan nilai sosial yang dianut. Nilai yang diperjuangkan seperti nilai hidup sabra, pasrah, serta membuat kesejahteraan semesta. Memiliki kesamaan

kajian teori yang digunakan, akan tetapi juga mempunyai perbedaan dari pengambilan sumber data.

Dengan begitu, dari kelima penelitian yang ditemukan terdapat perbedaan jenis sumber data yang digunakan dalam proses penelitian. Penelitian pertama menggunakan sumber data novel. Penelitian kedua menggunakan sumber data berupa antologi puisi, sedangkan penelitian ketiga menggunakan sumber data yang sama seperti penelitian pertama yakni novel. Kemudian penelitian keempat menggunakan roman sebagai sumber data. Selanjutnya berasal dari tesis dan menggunakan sumber data yang sama yakni novel. Meskipun menggunakan jenis sumber data yang berbeda, namun kelima penelitian terdahulu yang relevan tersebut menggunakan teori yang sama. Kelima penelitian menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Dalam kajian subdisiplin sosiologi sastra yang tepat dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme genetik. Pendekatan sosiologis digunakan di dalam penelitian karena pendekatan tersebut sesuai dengan fakta, situasi, serta kondisi yang ada di dalam Novel karya A. Mustafa ini. Setiap karya sastra yang muncul tentu memiliki aspek sosial tertentu yang dapat diungkapkan dengan model pemahaman sosial. Berdasarkan keterangan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis subdisiplin teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena hasil penelitian yang ditemukan yang menunjukkan adanya fakta sosial yang tertera dalam novel. Novel tersebut dipilih karena dapat dikaji menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Kisah yang ada di dalam novel merupakan kisah nyata yang ada di kehidupan yang dipandang sebelah mata masyarakat. Sehingga dalam novel mengisahkan apa yang sebenarnya terjadi serta menceritakan secara logis dan menurut kronologis sesuai dengan yang dialami para tokoh dalam novel. Sehingga dapat diteliti berdasarkan cerita yang khusus serta unik yang belum tentu dapat dijumpai pada karya sastra lainnya. Sehingga dalam kekompleksitas novel tersebut sesuai serta relevan dengan teori sastra yang akan digunakan dalam mengkaji novel terkait. Data penelitian yang ditemukan yaitu pemaparan bahasa berupa kata, frasa, maupun kalimat yang menjelaskan mengenai fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, strukturalisme, serta pemahaman-penjelasan yang ditemukan dalam novel.

Pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan metode pustaka serta metode dokumen. Sebagaimana

yang tertulis oleh para ahli, metode pustaka ialah metode penelitian yang menggunakan pustaka sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan saat mencari kemudian mengumpulkan data penelitian yang berasal dari data yang tertulis, seperti buku, majalah ilmiah, transkrip, maupun berasal dari dokumen (Sugiyono, 2005:83). Teknik pengumpulan data, pada dasarnya cara atau teknik dalam perpenjangan dari indera manusia karena tujuan dari pengumpulan data yakni pengumpulan fakta empirik yang berkaitan dengan masalah penelitian (Faruk, 2012: 24). Langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut. 1) Membaca dan mengumpulkan kata, frasa, kalimat yang ada di dalam Novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*. 2) Mencermati kata, frasa, kalimat serta bait yang ada di dalam novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*. 3) Mencatat kata, frasa, kalimat serta bait yang ada di dalam novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*. 4) Memasukkan data dalam Tabel Klasifikasi data.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode Hermeneutika. Metode Hermeneutika menurut Ratna (2013:45) adalah metode untuk memahami agama, maka metode ini tepat untuk memahami karya sastra dengan pertimbangan bahwa diantara karya sastra tulis, yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra. Metode Hermeneutika tidak mencari makna yang benar melainkan makna yang optimal. Hermeneutika cocok untuk membaca karya sastra yang berkaitan dengan aktivitas interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra yang ada di masyarakat merupakan cerminan atau representasi dari masyarakat itu sendiri. Penulis sebagai pembuat karya sastra dapat dikatakan sebagai keterwakilan yang menjadi bagian dalam masyarakat sesuai dengan kondisi terkait. Maksud lainnya ialah penulis juga merasakan secara langsung apa yang sedang terjadi dalam masyarakat yang akhirnya salah satu bagian dari masyarakat menuangkan ide maupun pemikirannya melalui karya sastra yang dihasilkan. Sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Goldmann dalam Faruk menyatakan, sekurang-kurangnya ada lima teori yang membangun teori Strukturalisme Genetik yakni Fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturalisme, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan. Berikut hasil dan pembahasan yang ditemukan di dalam Novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* menggunakan Strukturalisme Genetik.

1. Fakta Kemanusiaan

Sebagaimana yang tertera sebelumnya bahwa fakta kemanusiaan dalam konteks Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann merupakan seluruh aktivitas yang manusia, baik itu perilaku ataupun ucapan yang berusaha atau dapat dipahami oleh ilmu pengetahuan. Sebenarnya begitu banyak wujud dari fakta kemanusiaan, akan tetapi hakikatnya dapat dibagi menjadi dua macam yakni fakta individual dan fakta sosial. Berikut data yang ditemukan dalam novel.

a. Fakta Individual

Ditemukan beberapa fakta individual di antaranya sebagai berikut.

Ya merasa sudah sewajarnya berpenampilan pantas di hadapan orang suci; berdandan, memakai wangi-wangian, berpakaian rapi, dan mengenakan sepatu terbaiknya. Sepatu itu bagus sekali, berwarna merah dan tinggi haknya 10 senti. Sepatu yang bisa bikin kaki gemuk berjemari bantat Mbok Wilis terlihat lebih ramping dan feminin; satu dari sedikit harta berharganya yang masih disimpan dan dijaga sebab ia sangat menyayangi sepatu tersebut (*Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman: 1*).

Data tersebut menjelaskan tentang perilaku Mbok Wilis yang seperti orang tidak punya akal dan pikiran. Sebab ia sangat sadar dengan kodratnya sebagai laki-laki yang seharusnya tidak berpenampilan seperti yang diceritakan. Sudah selayaknya ia berpenampilan layaknya takdir yang diamanatkan kepadanya. Selain itu, dia merasa dirinya akan bertemu dengan seorang nabi. Hal tersebut merupakan hal yang sangat mustahil. Sebab zaman sekarang ini tidak mungkin ada nabi. Bahkan nabi terakhir yang diciptakan Tuhan sudah lama meninggal dunia. Sehingga Mbok Wilis hanyalah berimajinasi semata untuk dapat bertemu dengan orang yang suci yakni nabi. Data tersebut dapat dikategorikan sebagai fakta individual sebab hal tersebut merupakan hasil aktivitas ataupun perilaku seseorang sebatas perilaku mimpi atau hanyalah halusinasi. Selain itu, peristiwa tersebut juga tidak memiliki peranan dalam sejarah.

Pada malam sebelumnya, ia sampaikan tekad tersebut kepada Allah lewat doa di salatnya dalam keadaan duduk di atas kasur. Ia ungkapkan bahwa dirinya ingin sekali bertemu dengan sang nabi, sehingga memohon supaya diberikan kesembuhan. Ajaib! Doanya dijawab! Sakit-sakit pada tulang, sendi, dan otot-ototnya seperti diangkat begitu saja; sampai-sampai pagi itu ia sanggup bangun, bersolek, lalu berjalanlah ia dari rumahnya menuju tempat sang nabi berada. Pusing sekaligus lemah di badan masih tersisa, makanya jalannya masih suka terhuyung-huyung. Biarlah, tak apa, toh ia merasa cukup kuat untuk menempuh jarak tiga kilometer saja (*Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman: 2*) Ditemukan data yang menjelaskan tentang imajinasi Mbok Wilis yang sangat ingin bertemu dengan nabi Allah. Secara logika, tidaklah mungkin hal itu terjadi,

sebab saat ini tidak ada nabi yang masih hidup. Semua nabi sudah meninggal, tidak ada yang tersisa. Dengan begitu data tersebut secara eksplisit menerangkan bahwa Mbok Wilis berimajinasi bahkan bertingkah seperti orang yang tidak punya akal pikiran karena ingin bertemu dengan nabi Allah yang merupakan hal yang mustahil terjadi. Tindakan tersebut dilakukan oleh Mbok Wilis semata-mata ingin sembuh dari penyakitnya setelah bertemu dengan nabi. Bertemu dengan nabi hanya berharap akan terbebas dari penyakitnya. Padahal penyakit yang diderita oleh Mbok Wilis merupakan akibat ulahnya sendiri. Belum tentu pula, setelah Mbok Wilis sembuh dari penyakitnya, ia tidak akan melakukan pekerjaan menyimpang yang juga akan menimbulkan penyakitnya kembali. Akan tetapi dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa ketika Mbok Wilis memohon kesembuhan kepada Allah. Anehnya tiba-tiba penyakit pada tulang dan bagian tubuh lainnya tiba-tiba sembuh. Sehingga hal tersebut dapat dikategorikan sebagai fakta individual karena hal itu merupakan aktivitas yang tidak memberikan pengaruh pada sejarah maupun tidak berpengaruh terhadap hubungan sosial ataupun hubungan ekonomi.

Jika dipikir-pikir dan ditilik-tilik secara saksama, ada satu hal yang membuat Haris begitu istimewa di mata Mbok Wilis. Ada nostalgia yang ia temukan pada diri laki-laki itu, yakni kemiripan fisik Haris dengan Danang, cinta pertamanya dulu. Mengenang Danang selalu membuat Mbok Wilis kalut, diliputi perasaan gembira sekaligus sedih pada saat yang bersamaan. Hanya kenang-kenangan indah yang ada di kepala Mbok Wilis bila membicarakan Danang, tetapi di sana pula letak kesedihannya: Danang tak lebih dari sekadar kenangan masa lalu yang telah lama hilang (*Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman: 79*).

Berdasarkan data tersebut, hal yang dilakukan oleh Mbok Wilis merupakan hal yang tidak semata-mata muncul begitu saja. Akan tetapi merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya. Apa yang dilakukan oleh Mbok Wilis seperti data yang ditemukan di atas merupakan hasil dari perilaku libidinal karena Mbok Wilis sangat mencintai Danang. Yakni seorang teman ketika sama-sama duduk di bangku SD. Bukan hanya memiliki sifat dan perilaku yang naik di mata Rara Kecil, akan tetapi Danang juga merupakan cinta pertamanya yang biasanya sangat sulit untuk dilupakan. Sehingga ketika bercinta dengan Haris, Mbok Wilis selalu memikirkan bayangan Danang cinta pertamanya.

b. Fakta Sosial

Tidak hanya fakta individual yang ditemukan di dalam novel terkait. Fakta sosial sebagai bagian dari fakta kemanusiaan pun ditemukan pula. Sangat berbeda dengan fakta individual yang telah dipaparkan sebelumnya. Fakta

sosial memiliki peranan dalam sejarah yang mempunyai dampak dalam relasi atau hubungan ekonomi, sosial, maupun politik antar anggota masyarakat. Berikut ditemukan beberapa data terkait fakta sosial di dalam novel.

Si anak kaget setengah mati. Orang berambut panjang yang dikiranya perempuan itu justru memiliki suara laki-laki. Tambah lagi, orang yang baru datang. Tambah lagi, orang yang baru datang itu mengeluarkan peci lipat darikantung celana, sebelum duduk bersimpuh di saf paling belakang. Semakin gagaplah si anak; sebenarnya yang dilihatnya itu laki-laki atau perempuan? Malang betul, ia kebingungan begitu. Si anak buru-buru lari ke saf terdepan, duduk di sana, sesekali menoleh-noleh ke belakang, ke arah Mbok Wilis, dengan binar rasa penasaran yang masih menggantung di matanya.

Mbok Wilis jadi rikuh. Apalagi orang-orang dewasa di sekitar juga mulai memandang heran ke arahnya. Ia ingin bersikap acuh tak acuh tetapi masih susah juga. Untung mereka Cuma memandangi, tidak membentak atau mengusir, sehingga ia merasa lega sekali. Mereka membiarkannya duduk damai dengan segala kesentrikan penampilannya (*Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman: 4-5*).

Data tersebut dapat dikategorikan ke dalam fakta sosial karena Mbok Wilis berperilaku nyentrik bahkan membuat kaget anak kecil. Anak tersebut menyangka bahwa Mbok Wilis ialah seorang perempuan. Memang tidaklah salah, karena penampilan Mbok Wilis saat berada di masjid sangat menyerupai seorang perempuan. Kemudian saat anak kecil tersebut mengetahui suara Mbok Wilis, ia lari ketakutan dan sesekali menengok ke arah Mbok Wilis. Hal yang dilakukan Mbok Wilis tentu memiliki dampak bagi hubungan sosial masyarakat. Karena dengan penampilan yang ditunjukkan mengisyaratkan bahwa dia perempuan, akan tetapi nyatanya ialah sebaliknya. Tak hanya seorang anak kecil yang menengok ke arahnya bahkan orang-orang di sekitarnya sesekali juga melihat ke arah Mbok Wilis. Tidak hanya itu, fakta sosial dalam novel juga ditemukan dalam kutipan berikut.

Dulu, sebelum PAWATRI berdiri, kondisi dunia perwariaan di Simpang Lima jauh lebih keras dan kacau. Para PSK—baik perempuan, laki-laki, maupun waria yang berada di antaranya – selalu jadi bulan-bulanan para preman, Satpol PP, sampai orang-orang Dinas Sosial. Mbok Wilis sudah puas merasakan pahitnya hidup melacurkan diri di jalanan: dibikin babak belur oleh preman, diburu Satpol PP, dibawa ke Dinsos untuk didata tapi kemudian tidak dibina, melainkan dibawa lagi ke jalanan lalu dibuang ke area perkuburan, jauh di luar kota. Terus saja begitu, selalau diinjak-injak, jadi korban aniaya, tak berdaya untuk bangkit seolah-olah diri tak punya harganya, hidup tak punya haknya, martabat tiada harkatnya

(*Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*: 46).

Dalam kutipan dipaparkan menjelaskan bahwa Mbok Wilis serta rekan waria lainnya yang menjajakan diri seringkali mendapatkan perlakuan semena-mena dari aparat pemerintah. Aparat pemerintah yang dimaksud ialah Satpol PP yang memang bertugas untuk mengamankan keadaan jalanan. Di mana jalanan ialah tempat para waria untuk melacurkan diri mereka. Sebenarnya tidak hanya anggota Satpol PP yang sering kali memperlakukan waria seenaknya. Akan tetapi, preman-preman yang merasa terusik akan kehadiran waria juga melancarkan aksi mereka dengan memberikan pukulan atau penganiayaan terhadap waria. Di dalam kutipan juga menjelaskan bahwa waria-waria tersebut sering kali ditangkap kemudian dianiaya serta didata. Sertelah mereka didata lalu dibuang jauh di luar kota dan peristiwa tersebut terus menerus dilakukan oleh aparat pemerintah itu. Tidak ada binaan atau bentuk pertanggungjawaban mereka sebagai aparat pemerintah yang mengayomi masyarakatnya. Hal itu terus terjadi sehingga mereka merasa tidak punya hak hidup serta martabat tiada harkatnya. Dikaitkan dengan fakta sosial, maka kutipan tersebut memang aktivitas ataupun kejadian yang terjadi dalam novel yang juga berpengaruh dan memiliki relasi terhadap dampak ekonomi, politik, dan bidang sosial masyarakat.

Mbok Wilis muak dengan keadaan demikian, sehingga ia kumpulan rekan-rekannya untuk mendirikan PAWATRI, organisasi waria dan LGBT pertama di kota Semarang. Setelahnya, mereka sambangi para pemimpin preman untuk bernegosiasi. Mereka sepakat memberikan uang keamanan tiap bulannya asalkan para preman maujadi penjaga keamanan para waria dan tidak mengganggu mereka lagi. Para anggota PAWATRI membayar iuran untuk setoran keamanan, juga untuk keperluan lainnya, semisal mengadakan kegiatan sosial, lomba, menjenguk rekan mereka yang sakit, dan masih banyak lagi (*Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*: 47).

Dalam kutipan tersebut menguraikan bahwa para waria terutama Mbok Wilis sudah bosan dan muak dengan apa yang sering diterimanya. Hingga pada suatu saat Mbok Wilis mengumpulkan rekan waria untuk mendirikan sebuah organisasi waria dan LGBT dan organisasi tersebut merupakan organisasu pertama di Semarang. Tujuannya ialah untuk melakukan negosiasi kepada preman-preman supaya tidak mengganggu waria saat bekerja dan juga untuk menjaga keamanan waria dari segala hal yang menyebabkan keberadaan waria terancam. Tidak hanya melakukan negosiasi semata, mereka bersepakat untuk membayar iuran untuk keamanan dan untuk hal lainnya. Hal itulah yang membuat kutipan tersebut termasuk dalam fakta kolektif,

sebab kutipan menunjukkan aktivitas sosial yang juga berpengaruh terhadap bidang sosial juga ekonomi.

2. Subjek Kolektif

Adanya fakta kemanusiaan tidaklah sesuatu yang tiba-tiba muncul. Karena fakta kemanusiaan merupakan hasil aktivitas-aktivitas manusia sebagai subjeknya. Subjek individual dan subjek kolektif memiliki pengertian yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi fakta kemanusiaan. Untuk subjek individual yakni libidinal, sedangkan subjek kolektif yakni subjek fakta sosial. Subjek kolektif atau subjek trans-individual bukanlah sebuah individu-individu yang dapat berdiri sendiri, akan tetapi merupakan sebuah satu kesatuan atau satu kolektivitas. Dapat dikatakan sebagai anggota kelas sosial tertentu dalam masyarakat. Ditemukan data subjek kolektif di dalam novel di antaranya sebagai berikut.

Mbok Ti pernah menyuruh Rara kecil untuk masuk kamar, tidur, atau sebagainya, supaya anak asuhannya itu tidak terpapar pengaruh buruk. Ia tak pernah terlihat peduli ataupun merasa bersalah bila melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji di hadapan Rara kecil. Ia justru bersikap masa bodoh. Misalnya saja, ketika ia melihat Rara kecil marah-marah sambil menyumpah serapah, menyebutkan nama alat kelamin atau nama-nama binatang, ia malah tertawa, menganggap tingkah Rara itu lucu bukan main. Ia jugalah yang mengjarkan Rara kecil merokok dan berjudi. (ia memang tidak mengajari Rara kecil untuk minum-minuman keras, tetapi pernah mengizinkan Rara untuk mencicipi bir kaleng yang dibelinya. Waktu itu, Rara kecil tidak suka dengan rasanya, sehingga ia baru mencoba untuk minum lagi ketika sudah agak dewasa).

Tatkala Pak Tedjo dan Bu Sri sadar bahwa keputusan mereka membiarkan Mbok Ti mengasuh Rara kecil merupakan kesalahan besar, semuanya sudah terlambat. Rara kecil bukannya jadi anak yang baik malah semakin parah kelakuan dan temperamennya. Pernah, Rara kecil memukuli teman perempuan di kelasnya akibat tersinggung oleh kata-kata temannya itu. Sehabis itu, ia bentak pula sang guru dengan kata-kata kotor sampai guru malang berhati lembut tersebut jatuh pingsan (*Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*: 100).

Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat fakta kemanusiaan yang tidak dapat berdiri sendiri melainkan sebuah satu kesatuan atau kolektivitas. Data tersebut menjelaskan Rara kecil atau Mbok Wilis semasa kecil yang semata-mata menjadi bagian dari lingkungannya. Di mana Rara kecil dirawat oleh ibu asuhnya yang bernama Mbok Ti dan bukan dirawat atau diasuh oleh kedua orangtuanya. Tanpa disadari orang tua Rara Kecil, ternyata lingkungan sekitar serta pola hidup Mbok Ti begitu buruk. Apalagi terhadap anak kecil yang harus selalu dibimbing, dinasihati, atau diarahkan terhadap hal-

hal yang baik, akan tetapi yang terjadi ialah sebaliknya. Akhirnya Rara mengenal lingkungan yang buruk dan menjadikannya Rara yang terjerumus karena lingkungan. Dengan begitu, berkaitan dengan subjek kolektif dengan data yang ditemukan di atas ialah adanya fakta-fakta kemanusiaan atau aktivitas kemanusiaan yang terjadi pada Rara kecil karena dia terbentuk dari lingkungan yang seperti itu. Lingkungan yang buruk apalagi untuk usia anak-anak. Rara kecil sebagai individu yang ada di lingkungannya merupakan suatu bagian. Bagian yang dimaksud secara spesifik karena Rara sudah menjadi bagian dari lingkungan sekitarnya. Ditemukan juga data yang termasuk ke dalam subjek kolektif yakni sebagai berikut.

Mereka datang dengan pakain meriah berwarna-warni. Crop top kuning dengan over all mini jeans, blues berbantal bahu dipadu legging hijau, tank top merah jambon serasi bersama rok mini. Pakain-pakain ketat juga pendek memang merupakan favorit para bidadari karena mampu menampilkan kesensualan lekuk tubuh mereka. Lekuk-lekuk yang sekilas enak dipandang mata, walau tidak selalu nyata adanya. Bisa saja buah dada mereka merupakan hasil sempalan busa belaka. Atau, malah ada lekuk-lekuk tambahan yang tidak semestinya berada di sana, pada pangkal tungkai kaki yang tercetak di rok misalnya. (*Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman: 43*).

Data tersebut menjelaskan penampilan Mbok Wilis sebagai salah satu waria di kalangannya berpenampilan. Mulai dari mengubah fisik mereka, memperbaiki cara berpakaian, bahkan gerak gerik asli mereka. Bahkan sering kali melebih-lebihkan gaya berpakaian serta penampilan mereka agar lebih menarik pelanggan. Kemudian dapat dikatakan sebagai subjek kolektif karena sebuah aktivitas individu muncul dikarenakan adanya aktivitas tertentu dari suatu masyarakat tertentu pula. Subjek kolektivitas tidak dapat berdiri sendiri, karena merupakan suatu kolektivitas atau gabungan. Dihubungkan dengan kutipan, maka Mbok Wilis sebagai salah satu waria dan juga tokoh dalam novel merupakan sampel dari suatu kesatuan tersebut. Mbok Wilis tidak dapat berdiri sendiri atau hidup sendiri karena ia juga bekerja seperti lingkungan wariannya. Mbok Wilis juga sudah tergabung menjadi waria-waria yang bekerja menjual diri di jalanan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ia merupakan anggota dari kelas sosial tertentu yang juga dapat dibedakan dengan anggota kelas sosial yang lain.

3. Pandangan Dunia

Pandangan dunia dalam konsep Goldmann yakni meyakini bahwa homologi atau kesamaan antara struktur karya sastra dengan struktur yang ada di kehidupan masyarakat. Alasannya ialah antara struktur dalam karya sastra dengan struktur yang ada di masyarakat sama-sama

suatu produk dari aktivitas struktural yang sama pula. Sebagaimana sejarah sastra yang sudah ada di dunia, bahwa sebagian karya sastra yang bukan realistik. Akan tetapi, bersifat imajinatif bahkan fantastik. Sehingga seakan-akan sesuatu yang ada di kehidupan nyata ialah berbeda bahkan tidak ada di dalam struktur kehidupan karya sastra yang terkandung. Kemudian hal yang tidak kalah penting ialah meskipun isi sebuah karya sastra itu berbeda dengan yang ada dalam kehidupan, akan tetapi memiliki struktur yang sama.

Mereka juga temui orang-orang Dinsos serta Pemkot untuk meminta perlakuan yang lebih manusiawi terhadap para PSK. Bila memang harus ada pembinaan maka semestinya benar-benar ada pembinaan. Dinsos serta Pemkot sepakat memenuhi permintaan-permintaan PAWATRI. Namun, karena pada dasarnya mereka adalah birokrat serta politikus, omongan mereka tidak benar-benar bisa dipegang, terkadang amanah, dan sering kali khianat. Para preman di jalanan selama setoran lancar malah jauh lebih bermartabat ketimbang mereka yang duduk di kursi perkantoran-perkantoran pemerintahan.

Meski begitu, sedikit banyak, kondisi berubah jadi lebih baik. PAWATRI menjadi rumah yang aman bagi para waria dan pekerja seks komersial lainnya. Organisasi serupa, yang memayungi hak-hak kaum LGBT, turut bermunculan, semisal *he or she* serta Himwas (Himpunan Waria Semarang), Organisasi Waria Indonesia pertama yang berbadan hukum. Di kedua tempat itu Mbok Wilis juga aktif sebagai pengurus. LSM serta aktivis-aktivis kemanusiaan mendadak jadi banyak bermunculan, datang di tempat sekretariat PAWATRI seperti jin-jin yang dipanggil oleh jampi-jampi ampuh dukun andal, padahal sebelumnya entah mereka bersembunyi di mana (*Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman: 47*).

Data tersebut menjelaskan adanya awal mula para waria yang sering mendapatkan perlakuan semena-mena dari preman, atau bahkan dari aparat negara yakni Satpol PP yang sering diperlakukan tidak manusiawi. Kemudian tidak tahan karena perlakuan yang didapatkan oleh mereka para waria, akhirnya mereka bersepakat untuk menempuh jalan tengah yakni membicarakan hal tersebut kepada preman serta aparat Negara. Para waria merasa bahwa ada pihak yang lebih tinggi secara tingkatan daripada mereka. Dalam arti lainnya ialah preman yang tentu memiliki tubuh kuat dan kekar yang dapat melawan siapapun yang menyalahi mereka. Kemudian juga aparat Negara yang tentunya juga mempunyai tingkatan yang lebih tinggi daripada para PSK waria tersebut. Mereka merasa berada di tingkatan di bawah mereka, akhirnya para wariapun mengajak pihak-pihak tersebut untuk bekerja sama untuk saling menguntungkan. Kerja sama yang ditawarkan yakni para waria akan membayar uang iuran yang telah disepakati agar para waria bebas untuk

melacur dan bekerja di tempat yang disepakati. Tak hanya itu, para waria juga meminta untuk dilindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan saat mereka menjajakan diri. Tidak hanya preman, para waria juga mengajak aparat Negara untuk tidak memperlakukan waria semena-mena, sehingga memperlakukan mereka layaknya manusia jikalau mereka ada yang bersalah. Apabila kesepakatan tersebut tidak disetujui, maka para waria pun akan mengajukan adanya sebuah semacam pelatihan agar terhindar dari penganiayaan yang sering mereka dapatkan selama ini. Apabila dikaitkan dengan pandangan dunia dalam konsep Goldmann, maka data tersebut terdapat perbedaan kelas sosial. Tingkatan tersebut terlihat bahwa Satpol PP juga merupakan aparat Negara yang dimohon oleh para waria. Waria dalam konteks tersebut dapat dikatakan orang-orang yang sering membuat resah masyarakat dan tidak sama sekali bekerja untuk Negara. Selain itu aparat Negara juga merupakan bagian untuk keamanan Negara. Sehingga adanya perbedaan tingkatan juga terlihat. Tidak hanya itu, pandangan dunia yang ditemukan di dalam novel juga mempunyai struktur cerita atau karya sastra yang sama dengan struktur kehidupan di dunia nyata atau masyarakat. Kemudian ditemukan data sebagai berikut.

Sudah sejak berbulan-bulan yang lalu ia berencana menggelar panggung malam dan pesta rakyat untuk merayakan HUT RI ke-43 bersama PAWATRI di kampungnya, karang tempel. Ia bersikeras untuk menyukseskan acara tersebut, sebab acara sejenis merupakan momen langka di mana para waria sekaligus komunitas homoseksual bisa berbaur bersama masyarakat umum untuk bergembira bersama. Bagusnya, masyarakat kampung juga senang-senang saja ada panggung malam seperti itu. Lumayan sebagai gelaran hiburan. (*Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*: 65).

Data tersebut menguraikan mengenai Mbok Wilis dan semua rekan waria yang sejak lama mengurus serta menyiapkan segala hal tentang pesta yang diadakan pada malam hari untuk merayakan kemerdekaan Indonesia ke-43. Mbok Wilis utamanya, sangat bersemangat dan antusias menyiapkan segala hal untuk mendukung tercapainya kesuksesan acara tersebut. Karena momen yang akan dilakukan baginya ialah momen langka di mana semua kalangan masyarakat yang ada di sekitar mereka dapat bergabung bersama merayakan pesta kecil namun meriah tersebut. Adanya acara pesta tersebut juga membuat warga kampung merasa senang karena dianggapnya sebagai hiburan. Kemudian jika dikaitkan dengan pandangan dunia dalam novel. Meskipun sesuatu yang terkandung di dalam karya sastra tersebut berbeda dengan yang ada dalam kehidupan nyata, tetapi keduanya masih memiliki struktur yang sama. Kutipan yang

ditemukan merupakan produk aktivitas struktural yang sama dalam kehidupan masyarakat pula. Akan tetapi sebagian karya sastra tidaklah realistis namun imajinatif bahkan fantastik menjadikan kutipan yang ditemukan tersebut bukanlah sesuatu yang memang terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan sebuah imajinasi pengarang yakni dalam meramaikan atau menyukseskan acara pentas malam yang diadakan di tengah masyarakat umum diterima oleh masyarakat umum pula. Padahal secara nyata dilihat dari kehidupan, hal itu kemungkinan terjadi karena tentu masyarakat memandang sebelah mata dengan waria. Karena hal itu kutipan yang ditemukan termasuk dalam pandangan dunia karena memiliki struktur karya sastra yang sama tetapi berbeda dengan kehidupan pada umumnya.

4. Struktur Karya Sastra

Karya sastra memiliki struktur yang koheren serta padu. Akan tetapi perlu diingat kembali bahwa struktur yang dimiliki karya sastra berbeda dengan struktur dalam kehidupan nyata. Struktur dalam kehidupan nyata bersifat realistis sedangkan struktur dalam karya sastra bersifat imajinatif dan juga fantastik. Lebih jelasnya, menurut Goldmann struktur yang dimaksud ialah konsep struktur yang tematik. Hal tersebut dapat tercermin pada relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Dengan begitu berikut data yang ditemukan dalam novel.

“Ketek kowe asuuu!” maki Yuli ke arah jip yang berbelok ke Simpang Lima.

Mbok Wilis kaget, heran, sekaligus resah. Yuli menangis, duduk begitu saja di depan pagar STM, sudah tidak peduli lagi dengan gerimis.

“Kenapa, Yul?” Tanya Mbok Wilis, agak iba juga memandangi Yuli. Dengan penuh emosi, campuran kemarahan dan lara, Yuli menceritakan nasib buruknya: karena terkena cipratan genangan air dari mbol jip barusan, padahal ia sedang mejeng dengan damai, menanti pelanggan. Ia lantas mengomel tentang baju mahal yang rusak, wignya yang rusak, riasannya yang rusak, merutuki orang-orang kaya bermobil yang sukanya semena-mena, sehingga ia pun marah dan melempari jip itu dengan batu (*Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*: 48-49).

Berdasarkan data yang ditemukan bahwa adanya relasi tokoh dengan tokoh lain atau dengan objek yang ada di sekitar. Tokoh yang bernama Yuli tersebut merasa terasing atau tersingkirkan dengan objek lainnya. Objek tersebut memang berada di luar diri tokoh bahkan dapat dikatakan bermusuhan dengannya. Meskipun begitu, tokoh Yuli seakan-akan tidak bisa terlepas dari hal objek-objek tersebut. Objek yang dimaksud bahkan tidak dapat terlepas dari diri tokoh. Yang kemudian hanya bisa mengungkapkannya dengan cara memaki bahkan hanya

dalam hati. Apabila dikaitkan dengan dengan data yang ditemukan, maka tokoh yang bernama Yuli sebagai PSK waria juga bersama lainnya. Ketika bekerja selalu menempati jalan-jalan yang biasa ia tempati untuk mejeng atau mangkal. Hal tersebut pastilah di pinggir jalan yang sepi bahkan remang-remang. Di situlah Yuli atau bahkan waria yang lainnya sering mengalami kejadian serupa. Hal tersebut tidak bisa atau sulit untuk dihidari karena aktivitas mereka untuk bertemu dan tawar menawar dengan pelanggan yakni di pinggir jalan tersebut. Selanjutnya juga ditemukan data serupa sebagai berikut.

Mbok Wilis dan yang lainnya mengangkat tangan tanda menyerah. Mereka digiring di pinggir jalan yang gelap lagi becek. Di sana, mereka disuruh berbaris. Mbok Wilis memperhatikan, setidaknya ada dua belas polisi pamong praja, termasuk si baplang. Jumlah yang banyak, mustahil jika ia dan kawan-kawannya melawan. Sebenarnya, bukan cuma perkara perbedaan jumlah, melainkan juga ketiadaan nyali untuk menentang. Tapi, melawan juga tidak membuahkan keuntungan apa-apa. Malahan, keadaan bisa saja bertambah runyam, tak hanya untuk malam itu saja melainkan juga untuk malam-malam berikutnya. Apes betul nasib mereka malam itu. Mbok Wilis merasa marah dan terhina. Ia dan kawan-kawannya sudah seperti budak atau tahanan saja, padahal mereka manusia-manusia bebas. Rasanya memuakkan sekali melihat polisi-polisi pamong praja itu bertingkah seperti punya kuasa atas harkat hidup orang lain (*Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*: 53).

Kutipan tersebut menguraikan kejadian yang dialami oleh Mbok Wilis dan rekan waria yang sedang bekerja namun pada akhirnya tertangkap oleh polisi pamong praja. Tidak hanya malam itu, bahkan setiap saat razia pun mereka selalu menjadi langganan sasaran. Sering kali polisi pamong praja tersebut memperlakukan waria seperti bukan terhadap manusia. Seakan-akan merekalah yang memiliki kuasa atas hidup waria-waria tersebut. Mbok Wilis dan lainnya sadar apabila mereka melawan, maka akan mendapatkan perlakuan yang bahkan lebih kasar dari malam itu. Apalagi para polisi pamong praja tersebut memiliki jumlah lebih banyak daripada waria menjadikan mereka pasrah akan keadaan yang dialami. Dengan begitu Mbok Wilis sebagai tokoh dalam novel merasa terasingkan oleh objek yang ada di lingkungannya. Objek yang dimaksudkan ialah para polisi pamong praja. Objek tersebut tidak memiliki hubungan atau kaitan dengan Mbok Wilis karena itu terdapat di luar diri tokoh. Meskipun begitu, selalu melekat bahkan tidak dapat ditolaknyanya. Ia hanya dapat melakukan sebuah makian dan itu pun dapat dilakukan dalam hati saja.

5. Dialektika Penjelasan-Pemahaman

Konsep-konsep yang paling berhubungan dengan karya sastra ialah konsep struktur yang memiliki arti. Karena karya sastra juga berkaitan dengan individu-individu untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata. Berikut data yang ditemukan di dalam novel.

“Semua karena salah bapak ibuku,” Jawab Mbok Wilis, mencari posisi yang nyaman di atas tempat tidur Haris karena ia akan bercerita agak panjang.

“Kok bisa? Bagaimana kisahnya?”

“Tbuku pernah cerita, waktu dia mengandung aku, dia dan bapak pernah menertawakan dua pengamen waria di pasar. Kena karma mereka. Makanya sekarang aku jadi begini.”

“Walah, bisa ya?”

“Iya, bisa. Kamu tahu istilah *monyok bakal mondok*, toh? Makanya, jangan suka menghina orang kalau tidak ingin dihinakan.”

Gara-gara itu, Pak Tedjo dan Bu Sri merasa bersalah sekali, sehingga tidak pernah melarang-larang anak mereka untuk bertingkah feminin. Lebih-lebih Rara Wilis kecil gampang sekali marah. Sensitif hatinya, sehingga mudah tersinggung. Kalau dilarang-larang atau diwanti-wanti tetapi ia tidak suka, bisa naik pitam dia; keluarlah kata-kata kotor dari mulutnya, juga mengamuklah ia sambil melempar-lempar benda apa saja (*Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*: 98).

Berdasarkan data yang ditemukan menjelaskan alasan Rara kecil yang akhirnya menjadi waria di saat usia dewasa. Bagian tersebut merupakan bagian dari keseluruhan. Dalam artian juga karena hal itulah Mbok Wilis menjadi waria. Faruk juga menjalskan bahwa keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan. Sehingga data yang ditemukan tersebut merupakan bagian-bagian dari keseluruhan dalam konteks karya sastra. Sebab karya sastra yang koheren atau padu merupakan bagian-bagian yang dibangun. Bagian-bagian yang dibangun tersebut berasal dari bagian-bagian yang kecil. Maka dari itu, bagaiman tersebut merupakan keseluruhan bagian. Di mana apabila dikaitkan dengan karya sastra atau data tersebut, bagian-bagian itulah yang juga membangun struktur cerita karya sastra yang bermakna dalam novel yang menjadi bagian dari keseluruhan karya sastra. Selanjutnya juga ditemukan data serupa sebagai berikut.

Rara memuja Danang, bahkan di dalam mimpi. Danang cinta pertamanya, Danang jugalah mimpi basah pertamanya. Ia harapkan cintanya terhadap Danang akan langgeng selamanya. Saat kelas 6, mereka duduk sekelas lagi, dan begitu naik ke SMP, mereka tetap satu sekolah. Mereka tak terpisahkan. Keduanya bahkan sudah berencana masuk SMA yang sama. Rara juga sudah memutuskan untuk mengungkapkan perasaannya kepada Danang, bila mereka sudah SMA nanti. Apa daya, rencana

tinggallah rencana, sewaktu kenaikan kelas 2 SMP, Danang terpaksa meninggalkan Rara untuk ikut pamannya untuk pindah ke luar kota (*Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*: 111).

Kutipan tersebut menjelaskan Rara kecil atau Mbok Wilis saat kecil yang sejak Sekolah Dasar sudah mengagumi teman lelakinya sendiri di kelas yang bernama Danang. Hal tersebut sudah membuktikan bahwa Rara kecil sudah memiliki kebiasaan yang menyimpang. Di mana seharusnya Rara sebagai anak lelaki menyukai anak perempuan. Dengan begitu, peristiwa atau aktivitas yang dilakukan oleh Rara termasuk bagian yang sangat mendukung cerita. Sebab keseluruhan tidak akan dapat dipahami tanpa adanya bagian-bagian dan sebaliknya, adanya bagian tidak akan dipahami tanpa adanya keseluruhan. Sehingga kedua hal tersebut saling berkaitan dan berputar terus menerus. Karena di dalam suatu karya sastra yang koheren atau padu ialah satuan yang dibangun dari hal atau bagian yang lebih kecil dalam sebuah cerita.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pemaparan penelitian maka didapatkan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Fakta kemanusiaan dalam novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*. Sebenarnya menurut Lucien Goldmann bentuk atau wujud dari aktivitas sosial ialah bermacam-macam, akan tetapi hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua yakni fakta individual serta fakta sosial. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, ditemukan fakta individual serta fakta sosial. Fakta individual tidak memiliki peranan dalam sejarah, wujudnya seperti perilaku libidinal seperti mimpi, perilaku orang gila, dan lain sebagainya. Kemudian untuk fakta sosial yakni memiliki peranan dalam sejarah yang, fakta sosial berdampak pada hubungan sosial, hubungan ekonomi serta hubungan lainnya.
2. Subjek kolektif dalam novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*. Fakta-fakta yang ada tidaklah muncul begitu saja, melainkan adanya aktivitas individu sebagai subjeknya. Seorang individu merupakan bagian anggota dari kelompok atau kelas sosial tersebut. Individu tidak dapat berdiri sendiri melainkan merupakan suatu kesatuan secara kolektifitas.
3. Pandangan dunia dalam novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*. Goldmann percaya adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur di masyarakat. Karena struktur karya sastra dengan

struktur di masyarakat memiliki strukturalisme yang tidak berbeda. Kondisi struktural masyarakat dapat membuat suatu kelas yang ada dan masyarakat membuahkannya dan mengembangkan pandangan dunia yang khas yang dapat dibedakan dengan anggota lainnya.

4. Struktur karya sastra dalam novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*. Karya sastra memiliki struktur yang padu. Struktur dalam karya sastra bersifat tematik. Seperti relasi tokoh dengan tokoh yang lainnya atau bahkan antara tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Di mana manusia merasa asing dengan objek yang ada di lingkungannya bahkan dapat bermusuhan dengannya. Tetapi tokoh tidak bisa jauh dari objek atau tokoh yang dimaksud karena memang berada di lingkungannya. Tidak hanya itu, tokoh tidak bisa menghindar atau menolak hanya dapat memaki atau bahkan dalam hati.
5. Dialektika pemahaman-penjelasan dalam novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*. Pada bagian ini, sebuah keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa adanya bagian. Begitu juga sebaliknya, bagian-bagian juga tidak dapat dipahami tanpa adanya keseluruhan. Seperti gerakan yang melingkar secara terus menerus. Pemahaman untuk mengetahui bagian-bagian, sedangkan penjelasan untuk memahami bagian itu dengan menempatkan dalam keseluruhan yang kompleks.

Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang berjudul *Strukturalisme Genetik dalam Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*. Adapun beberapa saran yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat bagi pembaca. Pembaca yang sedang membaca penelitian ini, akhirnya mendapatkan pengetahuan baik yang berasal dari karya sastra maupun dari teori analisis sebagai pisau analisis karya sastra.

2. Bagi Mahasiswa

Tidak hanya bagi guru, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat bagi mahasiswa. Selain dapat menambah wawasan, juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan secara mendalam mengenai analisis sebuah puisi dengan menggunakan strukturalisme genetik konsep Lucien Goldmann.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat yang besar untuk peneliti selanjutnya yakni sebagai bahan

pembandingan antara penelitian yang digarap dengan penelitian ini. Tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian setelahnya juga mencantumkan penelitian yang relevan. Sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi serta pengetahuan mengenai analisis novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa yang akan dikaji dengan menggunakan Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldman. Selain itu, diharapkan dapat menjadi acuan penelitian bagi peneliti agar dapat melakukan penelitian jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hndoko, Andi Dwi. 2010. *Novel Orang-orang Proyek dan Kaitannya Dengan Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (Analisis Strukturalisme Genetik)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: JPBS FKIP UNS.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kulsum, Siti Ummu. 2015. *Novel Bandar Karya Zaky Yamani: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Mastuti, Linda Dwi. 2015. *Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Roman Die Verwandlung karya Franz Kafka*. Page 20. 6. 2. *Eprints.uny.ac.id*. 11 Maret 2020.
- Mustafa, A. 2019. *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*. Yogyakarta: Shira Media.
- Najid, Moh. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Badan Percetakan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanti, Anggraeni Ida. 2017. *Novel Kalamata Karya Ni Made Purnama Sari Kajian Strukturalisme-Genetik Lucien Goldmann*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosanti, Dian. 2019. *Kumpulan Puisi Tidak Ada New York Hari Ini (Kajian Strukturalisme Genetik)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Sitepu, Gustaf. 2009. *Strukturalisme Genetik Asmaraloka*. *repository.usu.ac.id*. diakses pada 11 Maret 2020.
- Sultoni Achmad, Suyitno dan Ani Rakhmawati. 2017. *Kajian Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari/ A Study of the Genetic Strukturalism and Character Values in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari*. Aksara, Vol 2, No 2. Aksara.online. Diakses pada 25 April 2020.
- Sugianto, Iwan dan Nuril Huda. 2017. *Strukturalisme Genetik dalam Cerpen Slum Karya Hanif Nasrullah*. *ejournal.unitomo.ac.id*. diakses pada 25 April 2020.
- Sugiyarti, Ika. 2008. *Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Novel Sintren Karya Dianing Widya Yudhistira*. Skripsi Tidak diterbitkan. *eprints.ums.ac.id*. diakses pada 25 April 2020.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AlfabetaCV.
- Wellek, Rere dan Warren Austin. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wigawati, Novi Mening dan Widowati. 2017. *Analisis Struktural Genetik Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy*. Caraka, Vol 4, Nomor 1, Edisi Desember 2017. <https://jurnal.ustjogja.ac.id>. diakses pada 24 April 2020.
- Wijayanto, Agung. 2010. *Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Roman Germinal Karya Emile Zola*. *lib.unnes.ac.id*. diakses pada 25 April 2020.
- Yollanda. 2015. *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis*. Salingka, Vol 12 Nomor 1 Edisi Juni 2015 (65-74). salingka.kemdikbud.go.id. Diakses pada 25 April 2020.
- Yulianto, Agus. 2017. *Strukturalisme Genetik Cerpen Hitam Putih Kotaku Karya Rismiyana*. Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan. Vol 14 Nomor, Desember. <https://jurnalmlangun.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 25 April 2020.